

**ASPEK RELIGI DAN MAKNA DALAM TARI *BEDHAYA*  
*KETAWANG*  
DI KERATON KASUNANAN SURAKARTA**

**Sawitri, Bani Sudardi, Wakit Abdullah, Nyoman Chaya**  
Universitas Sebelas Maret  
pos-el: *banisudardi@yahoo.co.id*

**Abstrak**

Penari *bedhaya ketawang* dianggap sebagai bedhaya yang tertua dan tari ini dijadikan kiblat dari tari bedhaya yang lain yang lebih muda. Tari *bedhaya ketawang* menceritakan Panembahan Senapati raja pertama dari Dinasti Mataram dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari atau Kanjeng Ratu Kidul. Tari *bedhaya ketawang* merupakan tari yang sarat makna simbolis serta erat kaitannya dengan upacara adat sehingga kesakralan dan religi selalu dijaga. Penari bedhaya memiliki aturan yang mengharuskan berjumlah sembilan, pola lantai mengelilingi raja di sisi kanan dan kiri, ada peraturan bahwa menguasai pakem joged *Hasta Sawandha*, serta ketentuan disaat menari dalam upacara *jumenengan*, *tinggalan dhalem* dengan keadaan susi, bersih, serta ritual yang sebelumnya dilaksanakan adalah mandi kembang tujuh rupa, puasa *mutih*, senin dan kamis dan semedi yang sekarang meditasi. Diskursus memiliki argumen serta historis sehingga bahasa berkembang membentuk makna pada kondisi material dan historis yang spesifik. Kondisi mengeksplorasi secara historis dan di tata untuk membentuk dan mendefinisikan bidang pengetahuan /obyek spesifik yang memerlukan perangkat konsep untuk dibongkar yang di pandang sebuah kebenaran. Pada penari *bedhaya ketawang* setelah diungkap ternyata mengandung nilai pada pendidikan keagamaan yaitu religius, mengenalkan manusia darimana asalnya dan nanti kembali lagi kemana serta memberikan pendidikan religius untuk menjadi seorang wanita yang beretika baik, berhati bersih dan baik, dekat dengan Sang Pencipta, Laku Prehatin dengan mengolah jiwa dengan puasa senin-kamis, puasa *mutih* dan menanamkan pendidikan untuk dapat menghargai dirinya, mengharumkan nama baik dirinya, keluarga, bangsa dan negara.

**Kata Kunci:** *diskursus, penari, Bedhaya, keraton*

## A. PENDAHULUAN

Tari *bedhaya ketawang* dianggap sebagai bedhaya yang tertua dan tari ini dijadikan kiblat dari tari bedhaya yang lain yang lebih muda. Tari *bedhaya ketawang* menceritakan Panembahan Senapati raja pertama dari Dinasti Mataram dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari atau Kanjeng Ratu Kidul. Tari *bedhaya ketawang* merupakan tari yang sarat makna simbolis serta erat kaitannya dengan upacara adat sehingga kesakralan dan religi selalu dijaga.

Kehadiran Tari *bedhaya ketawang* di istana memang dikehendaki oleh raja sebagai salah satu sarana pengukuhan dan legitimasi raja, (Soemarsaid Moertono, 1985), Dengan pengukuhan meningkatkan kewibawaan raja dan kedudukan raja dianggap sangat mulia. Beberapa cara untuk menunjukkan kelebihan keunggulan sebagai seorang raja bahwa raja memiliki kekuatan yang dipercaya sama dengan para dewa dan raja akan menempatkan dirinya untuk melayani dan melindungi rakyatnya salah satunya dengan kemampuan bersekutu dengan makhluk halus untuk melindungi perdamaian dan ketentraman serta kesejahteraan di bumi jawa.

Keberadaan Tari *bedhaya ketawang* yang digunakan untuk alat kebesaran raja dianggap sejajar dengan pusaka yang berada di keraton seperti keris, tombak, dan pusaka yang lain. Tari *bedhaya ketawang* memberikan kontribusi untuk mendewakan raja bahwa raja memiliki *kasekten* yang dinamakan *mawa teja* atau mengandung sinar, memberikan keyakinan bahwa *bedhaya ketawang* diciptakan oleh raja dan dengan ritus yang sakral yaitu dengan puasa dan semedi karena nama *bedhaya ketawang* adalah hasil angan-angan atau impian raja melalui proses penciptaan segenap jiwa, kemampuan yang dituangkan melalui gerak dan gendhing ketawang, bila diresapi dapat membuat hati penikmat tentram, *adem*.

Kebudayaan yang diciptakan manusia disesuaikan dengan kemampuan manusia dan pikiran untuk mengekspresikan diri serta tidak terlepas dari keadaan dimana budaya itu diciptakan, (Sartono Kartodirjo, 1986). Hal ini berlaku juga pada tari *bedhaya ketawang* bahwa manusia pada zaman itu kepercayaan kepada makhluk halus

dan kekuatan supranatural masih sangat kental. Kepercayaan bahwa alam semesta ini dijiwai oleh roh dapat dinamakan dengan kepercayaan animisme. Segala tindakan manusia harus selaras dan tidak menyimpang dengan ajaran Tuhan, selain itu dengan memuja dapat melalui kegiatan menari yang tujuannya memuliakan kekuatan religi bahwa manusia berkomunikasi dengan Tuhan dapat melalui tarian. Kemampuan mempresentasikan pada masa Panembahan Senopati dengan mementaskan Tari Sakral *bedhaya ketawang* untuk Upacara sebagai pemujaan kepada sesuatu yang tidak tampak oleh mata, dinamakan Upacara Tradisional yang ditujukan untuk memuja kepada para dewa yang menguasai alam raya, arwah para leluhur, dan makhluk halus yang juga dimuliakan. Dengan menari ditujukan untuk mendapatkan kekuatan magis untuk dapat menyelesaikan dan mengusir segala marabahaya sehingga manusia dapat terlindungi.

Berbicara tentang hasil budaya yang berhubungan dengan gerak, pertunjukan tidak akan terlepas dari segala perlengkapan yang mengiringi. Pada tari *bedhaya ketawang* juga demikian. Satu kesatuan antara kreativitas yang dituang melalui gerak yang dipadukan dengan iringan gamelan serta pelakunya yaitu yang menarikan. Tari *bedhaya ketawang* sebuah tarian yang ditarikan oleh sembilan orang penari yang sembilan memiliki sarat makna simbolis yang sakral. Peneliti berminat mengungkap makna sakral penari dengan mengkaji dengan teori diskursus kebudayaan. Penari tidak sekedar menarikan dan bergerak melainkan ada hak serta kewajiban yang harus dipenuhi sehingga pementasan berjalan lancar dan sisi estetika serta pencapaian jiwa dapat terpenuhi karena berhubungan dengan religio magis pada tari *bedhaya ketawang*.

Berhubungan dengan Tari klasik keraton tidak akan terlepas dari kekuasaan pada masa penciptaan tari tersebut, begitu juga pada Tari *bedhaya ketawang* yang diciptakan pada kekuasaan raja Panembahan Senapati yang juga tertuang pada Babad Tanah Jawi (1980). Isinya tentang takluknya Kanjeng Ratu Kidul beserta parajuritnya kepada Panembahan Senapati. Hal ini wujud adanya hubungan percintaan keduanya dapat terlihat dari Syair Sekar Sinom tulisan dari G.R.Ay. Bratadiningrat (1991). Disini terlihat sekali

kekuasaan raja tidak hanya pada rakyat yang berupa manusia tetapi dari golongan ghoibpun tunduk kepada kekuasaan raja. Peneliti dalam pikiran ingin mengetahui betapa Raja memiliki kuasa untuk memerintah, memimpin dalam hal apapun politik, sosial, bahkan pada hak seseorang penari bedhaya.

Tari bedhaya dianggap pusaka keraton yang ditarikan oleh sembilan penari wanita, seperti halnya bedhaya Semang yang ada di keraton Yogyakarta yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada berbagai macam tarian bedhaya lainnya. Tari *bedhaya ketawang* merupakan hasil karya besar yang didalamnya digunakan untuk penopang otoritas raja yang di tempelkan melalui cerita mistis yang dikuatkan oleh raja, masyarakat menjadi sebuah cerita mitos sehingga Tari ini dipergunakan untuk tetap melestarikan kedudukan raja yang tinggi dan apa yang diciptakan merupakan maha karya yang patut untuk disakralkan karena proses penciptaannya saja melalui sarana Semedi/mediasai dan akhirnya panembahan Senapati mendapatkan pulung. (Suratman Darsiti, 1989).

Dibalik dari sebuah karya besar apalagi tari yang berhubungan dengan gerak dan gending serta iringan maka disitu terjadi koordinasi dari berbagai hal pendukung di dalamnya antara lain gerak, iringan, pola lantai dan disitu harus ada sosok penari untuk sarana penuang dari karya tari. Penari pemegang hal penting dalam pertunjukan tari. Karya tari tidak ada penari berarti hanya dianggap sebuah hasil pertunjukan musik jawa/ karawitan jawa. Penari pada tari klasik memiliki berbagai persyaratan untuk mencapai dan memenuhi pada tingkatan Hasta Sawanda. Peran tari dalam sebuah pertunjukan tidak hanya sekedar pelengkap saja, dan penari seseorang yang dianggap mewakili dari penciptanya untuk dapat menyampaikan pesan dari sebuah karya.

Penari *bedhaya ketawang* yang notabene awal sejarah tari ini mengharuskan berbagai ritual yang dipergunakan sebagai syarat mutlak dalam menari dengan mengharuskan keadaan suci dengan berpuasa dan ritual lainnya dengan mandi kembang serta mengadakan sesaji sebelum pementasan dimulai (Dewi Kustantina,

1993). Selain itu ritual yang harus dituruti tidak memperbolehkan penari menengadah disaat menari dengan mengharuskan menunduk. Mengungkap penari dan kekuasaan raja sebagai pencipta dan pemimpin dari keraton, apakah memang ritual dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan untuk penari merupakan sebuah keharusan mutlak, wacana-wacana dari penari *bedhaya ketawang* yang memberikan kemanfaatan bagi masyarakat Jawa, penari, dan juga manfaat bagi kalangan seniman dan koreografer tari serta ajaran kebaikan bagi kehidupan masyarakat khususnya Jawa.

Berbicara tentang penari dalam penari *bedhaya* memiliki aturan yang mengharuskan berjumlah sembilan, pola lantai mengelilingi raja di sisi kanan dan kiri, ada peraturan bahwa menguasai pakem joged Hasta Sawandha, serta ketentuan disaat menari dalam upacara jumenengan, tinggalan dhalem dengan keadaan susi, bersih, serta ritual yang sebelumnya dilaksanakan adalah mandi kembang tujuh rupa, puasa mutih, senin dan kamis dan semedi yang sekarang meditasi. Diskursus panari *bedhaya ketawang* sesuai pernyataan Foucault (1972), Cultural Studies sebagai suatu sistem untuk menginterpretasi makna tersembunyi dalam bahasa disini dapat memberikan paparan untuk mendiskripsikan serta menganalisis tentang diskursus serta efek-efek yang ditimbulkan dari wacana. Teori diskursus memiliki argumen serta historis sehingga bahasa berkembang membentuk makna pada kondisi material dan historis yang spesifik. Kondisi mengeksplorasi secara historis dan di tata untuk membentuk dan mendefinisikan bidang pengetahuan/ obyek spesifik yang memerlukan perangkat konsep untuk dibongkar yang di pandang sebuah kebenaran. Teori ini juga memberikan tampilan yang memberikan makna yang ditampilkan oleh bahasa yang dibentuk secara diskursip.

Diskursus dapat mengontruksi, mendefinisikan, dan menghasilkan obyek pengetahuan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga mengesampingkan bentuk penalaran lain sebagai cara yang tidak masuk akal. Diskursus menyediakan cara berbicara dengan cara-cara tertentu dan dengan topik tertentu atau dilihat dari sekumpulan ide, praktik dan bentuk pengetahuan yang terus

berulang di sepanjang beraktivitas sehingga dengan demikian dapat di bentuk sebuah wacana. Foucault (1977:198) Diskursus mengatur tidak hanya yang dikatakan melainkan kondisi kultural dan sosial tertentu tetapi harus dilihat siapa yang dapat bicara, kapan dan dimana, sehingga karyanya dapat dimasukkan telaah atas kekuasaan. Secara khusus rezim kebenaran melibatkan relasi kekuasaan dan pengetahuan. Foucault berkonsentrasi pada tiga diskursus disipliner:

1. Ilmu yang menjadikan subyek sebagai obyek penyelidikan
2. Praktik pemisahan yang memisahkan orang gila dari orang waras, penjahat dan warga taat hukum serta kawan dan musuh
3. Teknologi diri dimana individu mengubah dirinya sebagai subyek

Disini terlihat adanya hubungan timbal balik antara kekuasaan dan pengetahuan sehingga pengetahuan tak dapat dipisahkan dari rezim kekuasaan sehingga tidak hanya reseptif tetapi produktif dan melahirkan subyek dapat berimbang pada penataan ketimbang menghalangi.

Karakter sangat erat dengan sikap dan pilihan cara bertindak. Melalui tari bedhaya yang dimasukkan dalam pakem dan syarat dalam kepenarian dapat direalisasikan pendidikan karakter dengan bermacam-macam nilai kehidupan, seperti religius, pengabdian, kebersamaan, kepatuhan (Ismawati, 2013). Melatih jiwa dalam mengembangkan pengalaman hidup, pembentukan watak, memberi kepuasan batin, kenyamanan dll.

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kekuasaan dan Legitimasi Raja**

Berdasarkan sejarah bahwa tari *bedhaya ketawang* merupakan sebuah tari yang ritus yang bersifat magis, ritus dan religius. Tari yang difungsikan untuk upacara Jumenengan Raja dan acara ulang tahun Raja. Tari bedhaya berada pada relief candi-candi yang beraliran Syiwa karena disitu persis gerak-gerak dari penari bedhaya yang berada di candi Prambanan atau candi Rara Jonggrang.

Tari bedhaya dalam proses penggarapan menggunakan semedi untuk menuangkan ide gagasan serta gendhing yang disesuaikan dengan gerak penari.

Karya tari yang berwujud tari bedhaya dilihat dari proses yang sakral dengan daya imajinasi. Tari bedhaya sebagai pembuktian bahwa karya raja adalah pusaka dan dianggap memiliki kesakralan yang tinggi. Tari bedhaya yang dipentaskan hanya setahun sekali di Sasana Sewaka selain untuk jumenengan juga tujuan legitimasi bahwa raja masih punya kuasa walaupun hanya untuk mempertahankan keraton dan kesenian di dalamnya.

Sebuah karya raja semua dianggap sakral sehingga dalam satu karya tari raja sangat memperhatikan dari hari latihan, tempat, penari, penggrawit, bahkan penonton. Tari bedhaya memiliki aturan dari penari, gendhing, pola lantai, tata busana, tata rias bahkan gedung pertunjukan. Kehidupan keraton dan isinya diharapkan dapat memberi tuntunan kepada masyarakat, sehingga raja memiliki cara sendiri untuk tetap dapat memperlihatkan kekuasaannya walaupun hanya dengan seni tari.

Raja sangat matang dalam pembuatan karya tari bedhaya dengan semedi akhirnya mendapatkan ide yang dituang melalui gerak tari, iringan secara filosofis raja sudah sangat memperhitungkan secara matang, dari jumlah penari sembilan, gamelan gendhing Lokananta, dengan laras pelog, pathet lima, gendhing ketawang gedhe. Tembang sindhenan berupa tembang gerong bukan gendhing untuk karawitan, dengan mendengarkan iringan terlihat terkesan *wingit*.

Tari bedhaya memiliki berbagai ketentuan yang tidak dapat dihilangkan, bahwa tari bedhaya harus ditarikan di depan Raja dan penonton yang datang untuk melihat itu tidak sekedar tontonan akan tetapi karya tari ini digunakan untuk sarana penyatuan antara manusia dengan TuhanNya. Tari bedhaya adalah ritus untuk mendekatkan manusia dengan Sang Pencipta. Sebagai seorang raja yang punya tanggung jawab dalam memberi petunjuk kehidupan bagi rakyatnya penanaman kepribadian dengan menanamkan aturan yang tersembunyi, tersamar akan tetapi dapat mengena kepada rakyatnya.

Kekuasaan raja walaupun sudah tidak berkuasa di bidang politik dan pemerintahan, akan tetapi untuk kelangsungan hidup keraton dan hasil kesenian merupakan tanggung jawab raja. Keberlangsungan keraton tidak akan terlepas dari keberhasilan raja dalam mempertahankan keraton dan semua aset didalamnya.

Tari bedhaya salah satu yang digunakan sebagai legitimasi karena tidak boleh tari ini tidak dipentaskan setahun sekali pada waktu jumenengan raja, walaupun kerajaan tidak kondusif seperti waktu pementasan pada bulan Mei 2015, karya tari bedhaya tetap pentas walaupun keraton dalam keadaan tidak begitu kondusif dan hal itu bukan sebuah halangan yang berarti. Keadaan internal keraton tidak menjadi sebuah penghalang tari bedhaya untuk tetap dipentaskan disini pembuktian raja masih punya kekuasaan sehingga apa yang diperintahkan beliau adalah titah raja yang tetap harus dijalankan.

## **2. Penari *Bedhaya Ketawang* Di Keraton Kasunanan Surakarta**

Keberadaan tari bedhaya dalam Syair tembang terakhir mengungkapkan bahwa tari bedhaya adalah tari untuk pendekatan manusia dengan Tuhan yaitu “Bagaimana kehidupan manusia, dia akan kembali ke asal mulanya.” Mengingatkan manusia bahwa kita harus ingat bahwa kita siapa yang mengadakan dan manusia akan kembali kepada yang mengadakan sehingga harus sadar bahwa didunia digunakan untuk mencari pahala, amal kebaikan untuk dipergunakan sebagai suguhan yang dibawa ke akherat. Mengungkap keberadaan penari bedhaya tidak akan terlepas dari Angka sembilan yaitu: Jumlah penari sembilan dengan berbagai makna didalamnya:

### **a. Makna Angka Sembilan**

- 1) Sembilan angka sakral setelah diungkap sembilan diambil dari sembilan para wali di wilayah Jawa masyarakat sangat percaya karena wali sanga berperan dalam Syiar agama Islam di tanah Jawa. Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, Sunan Muria, Sunan Ampel, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Gresik.

- 2) Sembilan diambil dari unsur perbintangan yang ada di Indonesia dan diwilayah Jawa dari bintang yang dinamakan *Lintang Luku, Kukusan, Gemak Tarung, Panjer Rina, Panjer Sore, Lanjar Ngirim, Joko belek, Lintang Cebok, Lintang Kartika*.
- 3) Sembilan Lubang Pengeluaran manusia  
Lubang dua mata, lubang hidung, lubang mulut, lubang kelamin, lubang dubur. Sembilan Hawa nanpsu yang harus diredam untuk menjadi manusia jawa yang sejati.
- 4) Sembilan juga jumlah roh yang ada pada manusia yaitu: Ruh Al-Hayat, Ruh Rabbani, Ruh Nurani, Ruh Rahmani, Ruh Al-Jasad, Ruh An-Nabati, Ruh Agl, Ruh Rewani/Sukma, Ruh Rohani/ego. Mengingatkan manusia untuk mengingat siapa Tuhannya, yang mengadakan dan meniadakan.

#### **b. Makna dari nama penari**

Makna dari penari mensimbolkan *bedhaya ketawang* sembilan dari organ tubuh manusia, yaitu: *Batak, Endhel ajeg, Endhel weton, Apit ngarep, Apit mburi, Gulu, Dhadha, Buncit, Apit Meneng* semuanya memiliki makna dari organ tubuh dari seorang wanita yang cantik, mempunyai organ tubuh sempurna dari kepala, leher, tangan kanan dan kiri, tubuh, kaki kanan dan kiri dan yang terakhir lubang pengeluaran atau dubur. Bahwa manusia yang berhati baik adalah manusia yang berfikir dengan akal tidak berfikir kebelakang melainkan berfikir yang pakai logika dan tubuh wanita cantik mensibolkan penari *bedhaya* cantik luar dan dalam sehingga cantik hatinya dan cantik pikirnya.

#### **3. Diskursus Penari *Bedhaya Ketawang***

Tari *bedhaya* memiliki syarat yang harus dipenuhi dalam pementasan dari proses latihan setiap hari Selasa Kliwon yaitu hari baik Anggara Kasih, dalam proses latihan harus membakar kemenyan tanda ucap syukur dan diberikan kelancaran pada waktu latihan, serta saat latihan tidak diperbolehkan terlalu banyak berbincang, teriak-teriak, apalagi gojekan. Proses latihan selalu hikmat dan tenang. Diskursus sama dengan wacana sehingga penari

dalam *bedhaya ketawang* di karenakan ada hal-hal yang dapat diajarkan Raja kepada rakyatnya dengan tersamar melalui simbol-simbol dan syarat-syarat yang harus dilaksanakan dalam menari dikarenakan *Titah Raja* antara lain:

- a. Penari bedhaya: Keadaan Suci  
Suci bahwa seorang wanita keadaan suci itu suatu keharusan karena dan harus dapat menjaga kesuciannya. Suci juga dimaksud tidak dalam keadaan sedang haid.
- b. Bersih yang dimaksud adalah seorang penari bedhaya bersih dari khadas kecil atau besar sehingga tubuh penari yang bersih enak untuk dilihat walaupun kulit sawo matang, dan bersih juga bersih hatinya, berfikir menggunakan rasio akal sehat dan tidak menggunakan okol atau kekuatan fisik
- c. Wangi yang dimaksud ada beberapa wangi tubuh dari penari bedhaya harum harum, dan wangi juga seorang wanita dapat menjaga nama baik diri sendiri dan juga keluarga
- d. Perawan yang dimaksud masih gadis, tari *bedhaya ketawang* yang masih perawan memiliki aura yang masih smart sehingga masih punya semangat untuk berkarya dengan sekuat tenaga karena orang Jawa bilang masih *mungkar-mungkare*.
- e. Umur 17-25 dipilih umuran sekian masih punya kekuatan untuk menari satu sampai dua jam, wanita seumuran tujuh belas sampai dua puluh lima adalah wanita yang masih kulitnya kencang, cantik, wajah berseri-seri jadi enak dipandang.
- f. Ritual Puasa *Mutih* untuk melatih laku prihatin dengan demikian hati terasah serta mental juga didapat, puasa *mutih* disini hanya makan satu kepal nasi putih dan air putih satu gelas.
- g. Puasa Senin – Kamis puasa punya tujuan untuk pembersihan hati dan jiwa sekaligus untuk ketenangan jiwa yang diasah menjadi manusia Jawa yang sejati.
- h. Mandi Kembang Tujuh Rupa, bunga mensimbolkan keramuman dan bunga juga simbol cantik digunakan penari untuk mandi supaya badan segar, fres disaat menari keadaan tubuh maksimal,

dan seorang wanita dapat mengharumkan nama baik keluarga, bangsa dan negara.

#### 4. Syarat Penari *Bedhaya Ketawang*

- a. Menguasai tingkatan Hasta Sawandha : 1) *Pacak* : bentuk dan kualitas gerak 2) *Pancad* : perubahan gerak satu ke gerak berikutnya 3) *Ulat* : Pandangan mata sesuai dengan bentuk, kualitas, karakter, peran yang dibawakan dengan suasana yang dibutuhkan 4) *Lulut* gerak yang sudah menyatu dengan penarinya 5) *Luwes* : Kualitas gerak sesuai dengan karakter yang dibawakan, 6) *Wiled* : modifikasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan penarinya, 7) *Irama* , alur garab tari secara keseluruhan dan menunjuk hubungan gerak dengan iringannya, 8) *gendhing*, penguasaan iringan, seperti bentuk-bentuk gendhing, pola tabuhan, rasa lagu, irama tempo, rasa seleh, dan penguasaan tembang maupun vokal yang lain.
- b. Konsep penari bedhaya adalah *Driya Laksmi* dengan vokabuler gerak, yaitu: 1) *Polatan Anglirik Driji*, 2) *Pacak Gulu Ganil*, 3) *Jaja Pajeg Semu Tanggab*, 4) *Leyot Wingking*, 5) *Bentuk Jari Tangan Ambaya Mangab*, 6) *Bentuk Tanjak Tambak Sampur*, 7) *Adek Tambak Aya*, 8) *Patrab Beksa Mucang Kanginan*.

#### 5. Nilai Religius yang Terkandung Dalam Penari *Bedhaya Ketawang*

Pada penari *bedhaya ketawang* setelah diungkap ternyata mengandung nilai pada pendidikan keagamaan yaitu religius, mengenalkan manusia darimana asalnya dan nanti kembali lagi kemana serta memberikan pendidikan religius untuk menjadi seorang wanita yang beretika baik, berhati bersih dan baik, dekat dengan Sang Pencipta, Laku Prehatin dengan mengolah jiwa dengan puasa senin-kamis, puasa mutih dan menanamkan pendidikan untuk dapat menghargai dirinya, mengharumkan nama baik dirinya, keluarga, bangsa dan negara.

Sangat terlihat kalau seorang wanita harus dapat menjaga kehormatan dengan menjaga kesucian dari baik hadas kecil maupun besar serta juga menjaga kesucian dalam arti bersih cara pandang dan cara pikir wanita Jawa. Bersih, harum hati dan jiwa dewasa dalam

berfikir dan bertindak sesuai dengan pandangan Islam, budaya Jawa. Penari bedhaya tidak hanya sekedar menari melainkan sudah pada tahapan menari yang menyatu *Manunggaling Kawula lan Gusti* sehingga dapat sempurna menyatu manusia dan alam serta manusia dan Tuhan.

Nilai religius mengajarkan keyakinan untuk mendekatkan diri pada Sang Pencipta untuk mendapatkan kenyamanan hidup, ketenangan jiwa dan menjalin kebersamaan, penari bedhaya adalah tari jenis kelompok tidak dapat menari sendiri sehingga koordinasi sangat dibutuhkan dalam menjalin kekompakan dan koordinasi antara penari satu dengan yang lain sehingga dapat tercapai rasa dalam menari.

### C. SIMPULAN

Diskursus dalam penari *bedhaya ketawang* adalah memberikan nilai pendidikan karakter sebagai manusia Jawa dan khususnya sebagai wanita Jawa. Nilai yang religius pada diri penari sewajarnya dipupuk dan dikembangkan terus untuk dapat menyatukan Jiwa penari sehingga dalam menari bedhaya sudah pada tahapan *Manunggaling Kawula lan Gusti* serta mementingkan kehidupan yang dapat menyeimbangkan kehidupan dunia dan akherat. Mementingkan dan memupuk kebersamaan dan kekompakan karena pada tahapan ini sudah lebih penting kebersamaan dan kekompakan dan terpenting tahapan rasa menuju ketenangan jiwa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 1983.
- Ani Rosiati, dkk. *Fungsi Kegiatan Bagi Masyarakat Masa Kini*. Yogyakarta: Depdikbud, 1994.
- Baker, Chris. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.

- Bratadiningrat. *Karwruh Beksa Bedhaya Sarta Srimpi Ing Ngayogyakarta* Hadiningrat. Yogyakarta: Proyek NKK. Asti, 1991.
- Dewi Kustantina. 1993. *Tari Bedhaya ketawang Reaktualisasi dan Perkembangan*. Yogyakarta: UGM, 1993.
- . *Tari Bedhaya ketawang Lagitimasi Kekuasaan Raja* Surakarta. Surakarta: STSI, 2001.
- Foucoult. *Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 1993.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1961.
- H.B. Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2006.
- Haviland, William A. *Antropologi (Ed. Terj. R.G. Soekadijo)*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993.
- Herman Dipidu. *Sastra Daerah (Konsep Dasar, Penelitian dan Pengkajiannya)*. Gorontalo: UNG, 2010.
- Ismayati. *Prosiding Bahasa Jawa Sebagai Bahasa Ibu*, Universitas Sebelas Maret Surakarta: Yuma Perkasa Grup, 2013.
- Kartodirjo Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*. Jilid 1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986.
- Sastrakartika. *Serat Kridhawayangga*. Sala: Trimurti, 1925.
- Selo Sumarjan. *Teori Cultural Lag Sosial*. Yogyakarta: Ithaca Cornell University, 1962.
- Soerjono Soekamto. *Teori Sosiologi*. Bandung: Aditama, 1982.
- Soemarsaid Moertono. *Negara dan Bina Negara, Studi Mataram II*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Suratman Darsiti. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Taman Siswa, 1989.
- Sudibyo Z.H. *Terjemahan Babad Tanah Jawi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bahasa dan Sastra Daerah, 1990.